BAHASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 5, No. 1, September 2020
Situs web: https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra Email: bahastra@fkip.uisu.ac.id

ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA LAVENDER PADA MASYARAKAT SUKABUMI

Risma Ari Septiani
Universitas Muhammadiyah Sukabumi
rimaariseptiani@gmail.com

Abstrak. Bahasa lavender ialah studi tentang cara pria gay berbicara, pertama kali muncul pada awal abad ke-20. Sejumlah faktor menjelaskan bahasa lavender bukan rahasia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang hanya menggambarkan suatu situasi pada saat penelitian. Dalam penelitian ini terdapat empat informan, perempuan dan laki-laki berkisaran umur 25-26 tahun yang aktif menggunakan bahasa lavender. Penggunaan bahasa lavender tidak sepenuhnya di gunakan oleh para informan, karena tidak semua kata memilki istilah dalam bahasa lavender. Para infroman juga menggunakan bahasa lavender saat berkomunikasi melalu Whatsapp, Facebook
Kata kunci: analisis, bahasa, lavender

Abstract, *lavender is the study of how gay speaking, first appearing in the early 20th century. The first time it appeared in the early 20th century. After all, the substitution of lavender language was not the secret to suspension. The method used in this study is a descriptive qualitative method just creates a situation during research. In the study four informers 25-26 years of active use lavender language. Informers not at all use language lavender because not every word had a lavender exspression. Informers also use lavender language when they comunacation in Whatsapp, Facebook.*
Keywords: *analysis, language, lavender*

PENDAHULUAN

Dapat diartikan bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yakni sistem tersebut mencakup unsur-unsur berikut. (1) sistem lambang yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakainya. (2) sistem lambang tersebut bersifat konvesional yang ditentukan oleh masyarakat pemakainnya berdasarkan kesepakatan (3) lambang-lambang tersebut bersifat arbiter (kesepakatan) digunakan secara berulang dan tetap. (4) sistem lambang tersebut bersifat terbatas, tetapi produktip. Artinya dengan sistem yang sederhana dan jumlah aturan yang terbatas dapat menghasilkan jumlah kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf dan wacana yang tidak terbatas jumlahnya. (5) sistem lambang bersifat unik, khas, dan tidak sama dengan lambang bahasa lain. (6) sistem lambang dibangun berdasarkan kaidah yang bersifat universal. Hal ini memungkinkan bahwa suara sistem bisa sama dengan sistem bahasa lain(Widjono Hs, 2007 : 14-15).

Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek dan pristiwa. Menurut Larry L.Barker, bahasa memiliki tiga fungsi: penamaan (*naming* atau *labelling*), iteraksi dan transmisi infromasu (Mulyana, 2002: 243). Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tidakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, infromasi dapat disampaikan kepada orang lain.

Hingga kini belum ada suatu teori pun yang diterima luas mengenai bagaimana bahasa itu muncul di permukaan bumi. Ada dugaan kuat bahasa nonverbal muncul sebelum bahasa verbal. Dulu, nenek moyang kita yang juga disebut *Cro Magnon* ini tinggal di gua-gua. Ketika mereka belum mampu berbahasa verbal, mereka berkomunikasi lewat gambar-gambar yang mereka buat pada tulang, tanduk, cadan dan dinding gua yang banyak ditemukan di Spanyol

dan Prancis Selatan. Dalam tahap perkembangan berikutnya, antara 40.000 dan 35.000 tahun lalu *Cro Magon* mulai menggunakan bahasa lisan. Ini dimungkinkan karena mereka memiliki struktur tengkorak, lidah, dan kotak suara yang mirip dengan kita miliki sekarang. Kemampuan berbahasa inilah yang membuat mereka terus bertahan hingga kini. Karena, *Cro Magnon* dapat berpikir lewat bahasa, mereka mampu membuat rencana, konsep dan berburu dengan cara yang lebih baik (Mulyana, 2002: 241).

Pada dekade 1990-an, khalayak pendengar radio dan penonton televisi mau tak mau mendengar suatu jenis bahasa baru yang kata-katanya ada yang sepintas dengar terkendali. Setidaknya pada awal, terkesan tidak pada tempatnya; ada yang asing sama sekali dan ada pula yang menggunakan gaya bahasa khas waria yang latah atau dilatah-latahkan.

Hal ini yang boleh dikatakan baru dalam media elektronik dalam dekade 1990-an ini adalah meluasnnya ragam bahasa yang awalnya berasal dari ragam yang dipakai oleh komunitas kaum gay/homoseks. Dengan perkataan lain, ragam bahasa yang dalam komunitas asalnya dikenal sebagai bahasa binan kemudian menjadi apa yang dinamakan bahasa gaul dan sigunakan oleh mereka yang bukan waria dan bukan (atau belum diketahui) gay. Sejauh yang kita ketahui, di kepulauan Nusantar ini tercatat adanya enam jenis proses pembentukan kata-kata bahasa binan(Oetomo, 2003: 63).

Bahasa lavender yaitu salahsatu yang termasuk kedalam bahasa binan Dede Utomo (2003 : 61-71) mengemukakan bahwa “ dikalangan wadam atau waria/ dan homo/ gay yamg selalu digunakan bahasa khusus yang dikenal dengan nama omong-com dan omong-ces, yang hingga saat ini yang diberi nama bahasa binan. Sebagian dari bahasa binan ioni kemudian masuk kedalam bahasa informa umum, seperti *kata* nepsong, trimse dan puncaknya saat ini dengan penggunanaan begitu banyak kata nahasa binan dalam bahasa gaul.”.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk memenuhi tujuan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2016, p.9) metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam penelitian yang dilakukan agar memenuhi tujuan penelitian serta dapat digunakan dalam hal tertentu.

Penelitian “Analisis Penggunaan Bahasa Lavender Pada Masyarakat Sukabumi” ini menggunakan metode deskriptif kualtitatif, karena penelitian ini hanya bertujuan untuk mendapatkan analisis pengaruh Bahasa Lavender pada masyarakat sukabumi. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada saat tertentu. Penelitian deskriptif tidak memerlukan administrasi yang rigit atau kaku, seperti keharusan pengontrolan terhadap suatu perlakuan. Dalam penelitian deskritif kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi lebih menggambarkan “apa adanya” tentang suatu subjek.

Hasil Penelitian

Dalam penelitian, peneliti menggunakan metode wawancara secara mendalam. Proses wawancara dibantu dengan pedoman wawancara dan sebuah telepon genggam. Pedoman wawancara tidak membatasi jumlah pertanyaan, tetapi membantu peneliti berdasarkan keterangan informan. Sedangkan telepon genggam digunakan untuk memngambil foto.

Bahasa lavender yang digunakan oleh para informan memiliki tujuan-tujuan tertentu dengan variasi dan struktur bahasa yang berbeda. Ditinjua dari segi semnatik, kata gaul ini mengalami perluasan makna. Artinya, sebuah kata yang pada awalnya hanya tertuju pada makna tertentu saja, namun seiring perkembangan zaman makna kata tersebut tergantung pada konteks pemakainnya. Hasil dari observasi peneliti mengamati bahasa dan kalimat yang informan ucapkan.Seperti kalimat berikut:

a. Cus mekong akikah lapangan terbang
   (ayo makan aku lapar)
   Dari kalimat di atas terdapat kalimat majemuk bertingkat *cus mekong* merupakan predikat pada klausa sedangkan *lapangan terbang* merupakan keterangan pada klausa inti. *Akikah* merupakan subjek pada klausa bawah dan *lapangan terbang* merupakan predikat pada klausa bawaan,secara fonologi ada

beberapa perubahan bunyi dalam kalimat, seperti makan diubah menjadi *mekong*, aku di ubah menjadi *akikah* dan kata lapar diubah menjadi *lapangan terbang.* Kata mekong mempunyai perubahan dari kata kerja mek- disispi pola fonologi e-ong mejadi mekong. Dalam kata lapar menjadi lapangan terbang yaitu bersifat arbiter karena ada persamaan bunyi pada sub kata pertama yaitu la.

b. Lambreta deh, cepet akikah mawar polo! (lama deh, cepat aku mau pulang)
   Dari kalimat di atas terdapat kalimat seruan. *Lambreta deh* merupakan sturktur non klausa, sedangkan *cepet akikah mawar polo* merupakan keterangan pada klausa inti. *Akikah* merupakan subjek pada klausa bawah dan *mawar polo* merupakan predikat pada kalusa bawaan. Secara fonologi ada beberapa perubahan bunyi dari kalimat, seperti lama jadi *lambreta*, aku jadi *akikah*, mau menjadi *mawar* dan pulang menjadi *polo.* Kaidah kebahasaan tersebut menyatakan bahwa prosesnya dari beberapa segi yaitu memodifikasi bentuk dengan penambahan -e pada tengah kata dan penggunaan huruf o di akhir kalimat.

Menurut hasil wawancara yang peneliti dapatkan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelima informan menggunakan bahasa lavender. Kelima informan berpendapat bahwa bahasa lavender adalah bahasa yang wajib diketahui dan digunakan oleh kalangan yang memang sudah memahami bahasa tersebut.

Banyak berbagai macam sisi menarik dari bahasa yang kita gunakan, sebagai sarana komunikasi. Bahasa dapat menyebarkan berbagai macam informasi, bahasa juga dapat menghubungkan antar pemakainya tanpa Batasan ruang dan waktu. Berbagai macam suasana seperti sedih, senang, marah, santai ataupun serius dapat kita deskripsikan melaui bahasa. dari berbagai macam bentuk pemakainya, bahasa bahkan mampu mengungkapkan jati diri seseorang seperi; jenis kelamin, usia, Pendidikan pekerjaan, sosial budaya, hingga karakteristik penutur dan sebagainya. Di dalam masyarakat ada komunikasi atau saling hubung, untuk itu diperlukan suatu wahana yang dinamakan bahasa, Dengan demikian dapat dipastikan bahwa setiap masyarakat pasti mempuntai alat komunikasi sosial tersebut.

Pembahasan

Banyak berbagai macam sisi menarik dari bahasa yang kita gunakan, sebagai sarana komunikasi. Bahasa dapat menyebarkan berbagai macam informasi, bahasa juga dapat menghubungkan antar pemakainya tanpa Batasan ruang dan waktu. Berbagai macam suasana seperti sedih, senang, marah, santai ataupun serius dapat kita deskripsikan melaui bahasa. dari berbagai macam bentuk pemakainya, bahasa bahkan mampu mengungkapkan jati diri seseorang seperi; jenis kelamin, usia, Pendidikan pekerjaan, sosial budaya, hingga karakteristik penutur dan sebagainya. Di dalam masyarakat ada komunikasi atau saling hubung, untuk itu diperlukan suatu wahana yang dinamakan bahasa, Dengan demikian dapat dipastikan bahwa setiap masyarakat pasti mempuntai alat komunikasi sosial tersebut.

Setelah didapatkan hasil berdasarkan dua rumusan masalah penelitian, selanjutnya hasil penelitian akan di paparkan dalam bentuk kosakata yang terdiri atas bentuk *ong-* merupakan bentuk kosakata bahasa lavender yang proses perubahannya dengan mengubah suku kata terakhir sehingga berakhiran dengna *ong-* dan mengubah bunyi vocal suku kata dengan ‘e, bentuk ini tidak mengikuti suatu kaidah yang pasti terkesan orang-orang menggunakan dengan manasuka. Contohnya seperti *lekong, pewong, bencong, dewong* dan lain sebgainya.

Bentuk si- merupakan bentuk kosakata bahasa lavender yang proses pembentukannya berupa perubahan bunyi terhadap kata-kata dalam bahasa pada umumnya.

Bentuk kata es- merupakan bentuk kosakata bahasa lavender yang proses perubahannya dengan mengubah

suku kata terakhir sehingga berakhiran denga es- dan mengubah bunyi vocal suku kata denga ‘e, bentuk ini tidak mengikuti suatu kaidah yang terkesan orang-orang menggunakannya manasuka.

Bentuk *in-* merupakan bentuk kosakata bahasa lavender yang prosesnya menyisipkan sisispan *in-* sesudah konsonan awal sukukata pada kata tertentu, sehingga kata tersebut menjadi panjang kemudian kata yang panjang itu dihilangkan bagian suku kata terakhir. Contohnya seperti kata *indang*.

Bentuk *-se’* merupakan bentuk kosakata bahasa lavender yang proses pembentukan kata-katanya ditambahkan dengan akhiran -se’ kata-kata tersebut dipertahankan suku kata pertamanya. Contohnya seperti kata *homse, deuse*.

Bentuk manasuka merupakan kosakata bahasa lavender yang proses pembentukannya tidak mengikuti sistematika penulisan yang ada, bentuk ini biasa digunakan secara suka-suka oleh penggunanya. Pada kata-kata yang digunakan secara manasuka terjadi pertahanan bagian awal suku kata terakhir diubah menjadi kata lain. Contohnya seperti *kata lapangan terbang, Soraya peruca.*

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara lima infroman yang ada di Kota Sukabumi, maka ditemukan beberapa kesimpulan yang dapat dilihat sebagai berikut :

1. Bahasa Lavender adalah basa yang wajib diketahui dan digunakan oleh kalangan yang memang mengerti dan sudah terbiasa menggunakan bahasa itu. Dalam menggunakan bahasa Lavender, tidak ada penggunaan logat tertentu cara melafalkan bahasa binan sama dengan bahasa Indonesia pada umumnya hanya sedikit gerak gerik tubuh yang berbeda. Para pengguna bahasa Lavender mereka juga menggunakan bahasa Lavender di media sosial (Line, Facebook, Whatsapp, dan lain-lain). Peran bahasa Lavender tidak hanya untuk mempererat hubungan suatu kelompok, namun bahasa Lavender juga berperan penting dalam menjaga privasi kelompok tersebut.
2. Bahasa Lavender memiliki banyak kosakat dan istilah yang unik. Tidak jarang pula terjadi pemciptaan istilah baru atau pemberian maksa lain pada istilah umum yang sudah ada, dengan cara mengambil kata secara asal tanpa meperthatikan kaidah pembentukan. Para pengguna bahasa Lavedner tergabung dalam kelompok tertentu, terkdang bahasa yang mereka gunakan memiliki perbedaan adaptasi kosakata/istilah. Kelompok pengguna bahasa Lavender yang satu dengan yang lainnya menggunakan pelafalan yang berbeda. Hal inilah yang menjadi hambatan dalam menggunakan bahasa Lavender.
3. Biasanya pengguna bahasa Lavender dipandang sebelah mata oleh masyarakat sukabumi, karena masyarakat sukabumi berasumsi bahwa orang yang menggunakan bahasa Lavender cenderung kamu gay atau waria, bahkan jika perempuan yang menggunakan bahasa Lavender dianggap perempuan nakal.

Saran

Saran dalam kaitan Akademik

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) yang akan melakukan penelitian yang serupa, serta dapat melanjutkan penelitrian dengan topik yang sama secara lebih terinci. Penelitia berharap topik dan pembahasan yang telah peneliti paparkan dapat menimbulkan rasa keingintahuan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan melakukan wawancara yang lebih mendalam kepada pihak yang terkait dengan bahasa Lavender untuk mendapatkan infromasi yang lebih banyak lagi sehingga dapat disampaikan kepadas emua pihak.

Saran dalam Kaitan Praktis

Para penggunga bahasa Lavender hendaknya bijak dalam penggunaan bahasa Lavender, dikarenakan tidak semua orang memahami bahasa Lavender. Oleh

karena itu, ada baiknya jika para pengguna bahasa Lavender tidak menggunakan bahasa Lavender ketika berada di lingkungan umum. Karena dikhawatirkan khalayak umum memiliki presepsi berbeda saat mereka mendengarkan percakapan yang menggunakan bahasa Lavender.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayah, N. (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi*. Yogyakarta : Garudhawaca.

Cameron, D & Kulick, D. (2003). *Language and Sexuality.* United Kingdom : The University Prees, Cambridge.

Widjono, Hs. (2007). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi.* Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Dede Utomo. (2003). *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta : Pustaka Marwa

Hs, W. (2007). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta : PT Gramedia Jakarta

Kridalaksana H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia Pusaka Utama.

Mulyana. Deddy. (2000). *Ilmu komunikasi suatu pengantar.* Bandung :Pt Remaja Rosdakarya.

Widjono, Hs. (2007). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.